

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menikah menurut Iqbal adalah impian banyak orang sebagai salah satu cara meraih kebahagiaan. Terdapat banyak manfaat dalam menikah yakni meningkatkan keimanan, mendapatkan keturunan, memperoleh dukungan sosial, ketentraman dan kesajateraan. Menikah berarti menyatukan dua orang yang berbeda dan menjadi satu kesatuan jiwa dan raga (Iqbal, 2018).

Hal ini sesuai dengan yang tercantum di dalam pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang tertulis bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Maka dari itu, pernikahan dikatakan sebagai suatu perilaku yang terpuji yang telah diciptakan oleh Tuhan untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik lagi dan juga membuat hubungan suami dan istri menjadi harmonis sehingga kebahagiaan datang menghampiri.

Menikah merupakan hak bagi setiap orang tak terkecuali bagi mahasiswa. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang melanjutkan perkuliahan di perguruan tinggi setelah menyelesaikan SMA. Salah satu fenomena perkembangan pernikahan yang cukup menarik adalah menikah saat masih kuliah. Menikah saat masih kuliah telah banyak dijumpai baik diawal, pertengahan, maupun akhir masa kuliah.

Menikah saat masih kuliah dapat disebut sebagai nikah muda. Nikah muda umumnya dimaknai sebagai usia menikah dibawah rata-rata usia ideal orang menikah. Menikah pada masa kuliah dikatakan sebagai nikah muda karena usia mahasiswa yang kuliah umumnya menginjak usia 18 tahun diawal dan 22 tahun pada masa akhir kuliah dan ini merupakan usia yang tergolong muda untuk menikah dan hidup berkeluarga (Ardiansyah, 2019)

Namun menurut undang-undang perkawinan, batas usia minimal boleh menikah pada laki-laki 19 tahun dan pada perempuan 19 tahun, Jika dilihat secara demografi usia mahasiswa yang berkisar dari 18 hingga 25 tahun itu artinya mahasiswa sudah diperbolehkan melakukan pernikahan, walaupun pada kenyataan menikah pada saat kuliah bukanlah hal yang mudah (Pandoe, 2021).

Menikah dalam masa studi akan mengalami banyak perubahan dalam hidup dimana seseorang akan terlibat dalam dua sisi kehidupan yaitu kehidupan rumah tangga dan kehidupan akademis yang dimana jika dilihat aktivitas keduanya sama-sama menyita banyak waktu.

Dalam kehidupan rumah tangga setiap pasangan akan menemukan masalah sosial, karena tentunya mereka hidup bersama orang yang bukan sedarah (orang asing) yang menjadi temannya dalam menjalin kehidupan rumah tangga. Maka dari itu pernikahan harus disiapkan secara matang baik eksternal maupun internal oleh tiap pasangan yang akan menikah (Hidayati, 2021). Salah satunya yaitu kedewasaan dan kematangan emosi, kedewasaan dan kematangan emosi adalah hal yang paling penting dalam melangsungkan pernikahan, keberhasilan rumah tangga

terletak pada kematangan emosi pada suami dan istri yang faktor utamanya yakni menikah di usia ideal (Tarigan, 2020).

Menurut Gunarsa dalam (Sofia, 2021) kematangan emosi yaitu yang telah sampai pada tingkat kedewasaan, dimana telah mampu mengembangkan fungsi pikiran, mengendalikan emosi, dan menyesuaikan diri dalam menghadapi tantangan baik dari diri sendiri ataupun orang lain. Sehingga dalam hal ini kematangan emosi diharapkan bisa mengontrol emosi dan menyelesaikan masalah dengan efektif.

Dalam tahap perkembangan psikologisnya mahasiswa dapat dikatakan belum sepenuhnya dewasa, karena masa peralihan remaja menuju dewasa merupakan masa yang masih dalam pencarian jati diri, yang mana terdapat rasa keingintahuan yang tinggi, dan mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan juga emosi yang belum stabil dikhawatirkan apabila mahasiswa menikah disaat masa kuliah ia tidak dapat menangani peran dan tugasnya sebagai mahasiswa dan pasangan suami/istri sehingga kesulitan dalam membangun keharmonisan dalam rumah tangga, apabila seseorang memilih menikah maka ia sudah pasti akan terikat oleh aturan rumah tangga, hal ini tentunya akan jauh berbeda dengan kehidupan mahasiswa sebelum menikah dimana segala sesuatu hanya dilakukan untuk diri sendiri (Saptoirawan, 2019).

Membangun keharmonisan dalam rumah tangga bukanlah hal yang mudah, banyak sekali aspek yang dapat menimbulkan masalah dalam rumah tangga. Apabila pasangan calon suami istri tidak mempersiapkan bekal untuk membangun

ketahanan rumah tangga, maka akan menyebabkan berbagai masalah yang dapat berpotensi terjadinya perceraian. Berbagai macam faktor yang menyebabkan pasangan bercerai seperti adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), manajemen keuangan yang tidak teratur sehingga muncul masalah ekonomi, pendidikan yang tak terarah, dan lain sebagainya yang ditemukan terjadinya peningkatan (Rahman, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam statistic Indonesia 2022, pada tahun 2021 terdapat 447.743 kasus perceraian, angka tersebut mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang mencapai 291.677 kasus. Adapun penyebab terbanyak perceraian sepanjang tahun 2021 yakni 279.205 kasus karena pertengkaran, 113.343 kasus karena alasan ekonomi, 42.387 kasus karena ada salah satu pihak yang meninggalkan dan sebanyak 4.779 kasus karena adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Adapun penyebab terbanyak terjadinya konflik dalam rumah tangga yaitu karena menikah pada usia muda.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pernikahan terbesar dilakukan oleh anak muda. Hal ini dibuktikan melalui data Badan Pusat Statistik dimana 2,16% pemuda menikah pada usia 15 tahu, 19,68% pemuda menikah usia 16-18 tahun, 33,30% pemuda pertama kali menikah usia 19-21 tahun pada tahun 2020. Ada 26,83% pemuda menikah pada usia 22-24 tahun, dan 18,02% pemuda menikah usia 25-30 tahun.

Menurut Iqbal (2020) dalam bukunya psikologi pernikahan Dalam berbagai kasus pernikahan banyak didapati konflik dan perceraian yang terjadi disebabkan

kurangnya kemampuan pasangan dalam memahami perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan yang secara fisik dan psikis terdapat perbedaan. Selain itu perbedaan yang dilatarbelakangi oleh pengalaman hidup, pola asuh, budaya, pendidikan, dan perilaku beragama dapat menjadi tantangan tersendiri dalam kehidupan berumah tangga dan menjadi penyebab terjadinya konflik.

Untuk menghindari hal-hal yang terjadi diatas membutuhkan penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk hidup dan bersosialisasi secara wajar terhadap lingkungan sehingga seseorang dapat merasa puas terhadap diri dan lingkungannya. Apabila seseorang tidak mampu menyesuaikan dirinya maka ia akan berada dalam keadaan gelisah dan konflik batin (Wiils, Mei 2012).

Penyesuaian pernikahan lebih luas dan memiliki jangkauan efek yang luas terhadap pribadi dan kehidupan sosialnya, penyesuaian tersebut berhubungan dengan kondisi-kondisi yang dapat mempengaruhi stabilitas pernikahan yakni penyesuaian diri dengan pasangan, penyesuaian seksul, penyesuaian perubahan peran, dan penyesuaian diri terhadap hubungan dengan pihak keluarga pasangan (Hurlock, 2015).

Dalam beberapa tahun sebelumnya terdapat kecenderungan untuk menikah sebelum waktunya, setidaknya setelah menyelesaikan kuliah dan memiliki penghasilan sendiri, namun saat ini menikah tidak perlu menunggu sarjana atau sudah memiliki penghasilan. Seseorang dalam fase perkembangan dewasa awal memiliki beberapa tugas dalam perkembangannya yakni memiliki pekerjaan,

membangun hubungan yang mendalam, memilih dan mencari teman hidup kemudian belajar hidup bersama suami atau istri, merawat anak, dan mengurus rumah tangga. Biasanya orang yang sudah menempuh dunia kerja dan menikah dialami oleh orang-orang yang telah menyelesaikan status pendidikan baik menjadi siswa ataupun mahasiswa. Akan tetapi saat ini pada fase dewasa awal seseorang berhak menentukan jalan hidupnya memiliki pekerjaan, melanjutkan pendidikan atau menikah tidak seperti tahun-tahun sebelumnya dimana orang tua yang lebih cenderung mengatur kehidupan anak hingga dewasa, bahkan tak jarang untuk menikah adalah urusan orang tua (Ernawati, 2021).

Melanjutkan pendidikan sendiri bermanfaat sebagai bekal seseorang dimasa depan apalagi saat ini banyak sekali penawaran kerja dengan persyaratan sarjana atau diploma sebagai pendidikan terakhir sehingga tidak sedikit orang memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan menjadi mahasiswa. Namun akhir-akhir ini fenomena menikah pada mahasiswa yang berstatus belum menyelesaikan kuliah banyak dijumpai oleh peneliti di kota Tanjungpinang dimana terdapat mahasiswa yang masih aktif dalam proses perkuliahan dan sedang menjalani tugas akhir memilih untuk menikah. Adapun universitas atau perguruan tinggi yang terdapat di kota Tanjungpinang yaitu Universitas Maritim Raja Ali Haji, Stisipol Raja Haji, Stie Pembangunan, Stti Tanjungpinang, Stai Miftahul Ulum, Stikes Hang Tuah, dan Poltekkes Tanjungpinang.

Tabel 1.1: Jumlah data mahasiswa menikah di kota Tanjungpinang

NO	UNIVERSITAS	JUMLAH
1	STAI MIFTAHUL ULUM	2
2	STISIPOL RAJA HAJI	3
3	STTI TANJUNG PINANG	1
4	STIE PEMBANGUNAN	6
5	UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI	5
TOTAL		17

Sumber: Data olahan

Berdasarkan perolehan data melalui penyebaran kuisioner dengan menggunakan *google form*, peneliti mendapatkan setidaknya 16 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang memutuskan menikah dalam masa studinya. Salah satu motif dari mahasiswa yang menikah muda adalah meyakini bahwa pernikahan dapat menghindari diri dari perbuatan zina dan salah satu ibadah. Motif lainnya terdapat stimulus dari lingkungan hidup mahasiswa dimana saudaranya menikah muda meskipun bukan mahasiswa akan tetapi menjadi dorongan bagi mahasiswa untuk menikah dan berkeyakinan bisa menjalani perkuliahan dengan baik dengan adanya dorongan dari pasangan, adapula tuntutan ekonomi dan dorongan dari orang tua untuk mempunyai calon menantu yang sudah bekerja dan mapan. Meskipun terdapat motif lain dari pernikahan tersebut hal yang paling utama melatar belakangi keputusan mahasiswa menikah adalah perasaan cinta sehingga mereka mudah untuk memutuskan menikah di usia muda dan masih menjadi mahasiswa.

Setiap mahasiswa pasti memiliki kewajiban dalam menyelesaikan tugas akhir disetiap prodi di tempat ia belajar. Tugas akhir adalah tugas yang ada pada penghujung proses perkuliahan yakni penulisan skripsi, biasanya mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir sering mengalami kesulitan. Beragam kesulitan yang dialami adalah kesulitan mencari hal apa yang ingin dikaji, kurang dalam memahami teori, keterbatasan referensi, dan yang terpenting yaitu kurangnya minat membaca dan kurang semangat sehingga mahasiswa beranggapan bahwa skripsi adalah tugas akhir yang sulit untuk dikerjakan (Yusuf, 2020).

Dari banyaknya mahasiswa yang menikah memang ada beberapa dari mereka dapat bertahan dengan baik sampai menyelesaikan kuliah dan mendapatkan gelar. Namun Kajian empiris dari hasil penelitian terdahulu yakni “pernikahan di kalangan Mahasiswa S-1” yang ditulis oleh Galuh Anisaningtyas menunjukkan bahwa mahasiswa yang sudah menikah cenderung lebih lambat untuk menyelesaikan perkuliahan dari batas waktu yang telah ditentukan dari pada mahasiswa yang belum menikah. hal ini disebabkan karena manajemen waktu yang kurang baik antara kehidupan kuliah dan berkeluarga. Menikah di usia muda yang masih produktif untuk belajar memang akan menuai banyak resiko, terlebih pada perempuan (Astuti, 2023).

Mahasiswa yang masih dalam tahap perkuliahan pada pendidikannya akan mengalami transisi kehidupan. Dimana dirinya pada saat setelah lulus kuliah nanti bisa saja beralih pada domain pekerjaan sebelum menuju pada domain pernikahan. Padahal fakta dilapangan juga menunjukkan bahwa ada beberapa pekerjaan baik swasta atau pemerintah yang menetapkan persyaratan belum boleh menikah. seperti

dokter, perawat peribadi, pegawai bank, analisis manajemen, arsitektur dan manajer teknis, kepala eksekutif dan legislator, insinyur mekanik, bahkan tak jarang ada beberapa perusahaan yang menetapkan aturan belum menikah bagi karyawan yang ingin bekerja dengan maksud tidak menginginkan karyawan menjadi kurang produktif setelah menikah. Akan tetapi banyak juga dari mahasiswa yang berada pada domain pernikahan sebelum menyelesaikan kuliahnya dan fenomena ini banyak terjadi di Indonesia, khususnya Tanjungpinang.

Pada keputusan yang bersifat suci dan spiritual seperti dalam memutuskan sebuah pernikahan, tentunya mahasiswa sebagai dewasa awal memiliki karakter, cara berfikir yang berbeda dengan generasi sebelumnya dalam keputusan untuk menikah. Tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti pendidikan, kondisi sosial, ekonomi, teknologi dan informasi yang semakin berkembang yang mendorong atau sebagai motif yang dapat terjadi pada mahasiswa sehingga dalam menentukan pilihan atas pernikahan juga didasari oleh penyesuaian dengan lingkungan dan perubahan yang ada. Motivasi merupakan sebuah dorongan yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sebuah tindakan. Dorongan tersebut dapat menjadi pegerak utama yang dapat berasal dari diri sendiri (intrinsik) atau dari lingkungan luar diri (ekstrinsik) untuk mencapai sebuah tujuan, tindakan tersebut dapat berupa positif atau negatif (Indri Dayana, 2018).

Mahasiswa yang memilih menikah di usia muda akan berhadapan dengan berbagai resiko, namun juga didorong oleh motivasi-motivasi tertentu. pernikahan yang dilakukan dapat menjadi media untuk memperbesar (berupa pemenuhan berbagai keinginan dan kebutuhan) dan mengurangi kekecewaan. Demikian pula

para mahasiswa yang memilih menikah pasti mempunyai alasan yang kemudian menjadi dorongan mereka untuk menikah di usia muda dan masih dalam masa perkuliahan.

Menikah dalam masa studi pada tingkat perguruan tinggi menurut sebagian kalangan mahasiswa merupakan sesuatu yang berat dan tidak mudah. Seperti yang telah diuraikan diatas, disela-sela kesibukan kuliah mahasiswa yang menikah juga akan terbebani dengan tanggung jawab dalam rumah tangga dalam satu waktu. Hal ini cukup menjadi alasan banyak dari mahasiswa memilih untuk menyelesaikan perkuliahan dulu baru menikah (Hasan, 2019). Dan keputusan ini cenderung lebih realistis dan rasional.

Namun hal ini berbeda dengan beberapa Mahasiswa di Kota Tanjungpinang yang pada akhirnya memilih menikah sebelum lulus kuliah. Faktor tingkat pendidikan yang didapatkan oleh mereka akan bisa mempengaruhi mereka dalam berfikir realistis terkait dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan sosial dan dapat juga mempersiapkan mental untuk menikah pada usia muda apalagi sedang dalam masa studi. Fenomena ini menarik untuk digali lebih dalam mengenai apa yang melatarbelakangi pilihan mahasiswa untuk menikah padahal masih berstatus mahasiswa. Padahal lazimnya mahasiswa yang lain lebih memilih untuk menyelesaikan perkuliahan dulu baru setelah itu menikah. Karena menikah pada saat kuliah berkonsekuensi bertambahnya tugas dan tanggung jawab diluar tugas kuliah.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk menjadikan fenomena tersebut sebagai suatu penelitian mengenai pilihan menikah yang dilakukan mahasiswa pada masa tugas akhir dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya serta dampak yang dirasakan terhadap kehidupan sosial sebagai mahasiswa dengan judul **“Rasionalitas Mahasiswa Menikah Pada Masa Tugas Akhir di Kota Tanjungpinang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti menarik rumusan masalah yaitu apa yang mendasari mahasiswa sebagai pilihan rasional dalam memutuskan menikah pada masa tugas akhir di kota Tanjungpinang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mengetahui rasionalitas mahasiswa dalam mengambil keputusan menikah sebelum menyelesaikan studi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pengetahuan pada lingkup ilmu sosiologi yang berkaitan dengan pilihan rasional pada Mahasiswa. Penelitian ini juga menyinggung pandangan Mahasiswa terhadap pernikahan yang dilakukan

pada masa perkuliahannya dengan lingkup sosiologi. Sehingga hasil dari penelitian ini bisa memberikan kontribusi untuk kajian sosiologi keluarga

1.4.2 Manfaat Praktis

Dilihat dari kegunaan manfaat praktik dari penelitian maka diharapkan Penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan gambaran bagi pemecahan masalah yang berkaitan dengan topik atau tema penelitian. selain itu dapat memperluas wawasan bagi pembaca tentang fenomena pernikahan pada mahasiswa dengan melihat sisi negatif dan positifnya.

